

Peran Literasi Keuangan Dan Teknologi Keuangan Melalui Inklusi Keuangan Untuk Keberlanjutan Umkm

Yumiad Fernando Richard, Dodhy Hyronimus Ama Longgy,

Maria Natalia Wainip Epin

Universitas Musamus

email: yumiad@unmus.ac.id

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di banyak negara. Namun, akses ke peluang keuangan dan pemasaran tetap menjadi tantangan yang terus-menerus bagi perusahaan-perusahaan ini. Kajian ini menggali potensi teknologi digital dalam meningkatkan inklusi keuangan dan strategi pemasaran UMKM untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Kajian ini bersifat kuantitatif dengan menganalisis studi kasus, dan menggunakan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data dari UMKM di berbagai sektor. Tujuannya untuk mengidentifikasi kesenjangan pembiayaan dan pemasaran saat ini serta menilai dampak adopsi teknologi digital terhadap kinerja dan pertumbuhan UMKM. Sampel ditarik menggunakan teknik accidental sampling. Data dianalisis menggunakan menggunakan analisis multivariat dengan model Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software Smart-PLS. Hasil empiris mengungkapkan bahwa hanya terdapat dua hipotesis yang memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan bisnis. Edukasi dan inovasi layanan Keuangan berbasis digital perlu terus ditingkatkan sehingga tercipta inklusi Keuangan.

Kata Kunci: Literasi keuangan, teknologi finansial, inklusi keuangan, dan pertumbuhan bisnis.

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play an important role in economic development and social welfare in many countries. However, access to financial and marketing opportunities remains a persistent challenge for these companies. This study explores the potential of digital technology in increasing financial inclusion and marketing strategies for MSMEs to encourage economic growth and financial stability. This study is quantitative by analyzing case studies and using surveys and interviews to collect data from MSMEs in various sectors. The aim is to identify current financing and marketing gaps and assess the impact of digital technology adoption on the performance and growth of MSMEs. Samples were drawn using the accidental sampling technique. Data were analyzed using multivariate analysis with the Partial Least Square (PLS) model with the help of Smart-PLS software. Empirical results reveal that there are only two hypotheses that have an influence on business sustainability. Education and innovation in digital-based financial services need to continue to be improved to create financial inclusion.

Keywords: Financial literacy, financial technology, financial inclusion, and business growth.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. UMKM menjadi pilar penting bagi Indonesia

khususnya dalam meningkatkan perekonomian nasional [1]. UMKM menyumbang sebagian besar lapangan kerja, mempromosikan inovasi, mendukung keberlanjutan bisnis, meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, keberadaan UMKM sangat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan [2].

Perkembangan teknologi dan internet pada era digital telah memberikan dampak yang besar pada perkembangan UMKM di Indonesia. UMKM kini dapat memanfaatkan teknologi dan internet untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan adanya teknologi, UMKM dapat memasarkan produk atau jasa ke pasar internasional melalui platform e-commerce dan media sosial. Adopsi teknologi memungkinkan UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional dengan mengoptimalkan penggunaan perangkat lunak untuk manajemen inventaris, akuntansi, dan administrasi. Hal ini tentu membantu UMKM untuk mempercepat proses bisnis dan meningkatkan produktivitas.

Inklusi keuangan dan literasi keuangan melalui teknologi digital dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses keuangan terhadap layanan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat [3]. Inklusi keuangan dapat membantu UMKM mengakses layanan keuangan formal seperti pembukaan rekening bank, pinjaman, dan asuransi. Sementara itu, literasi keuangan dapat membantu UMKM memahami dan mengelola keuangan dengan lebih baik, termasuk dalam hal mengelola hutang, menghitung biaya produksi, dan mengatur keuangan bisnis secara keseluruhan karena pada dasarnya literasi keuangan (*Financial Literacy*) merupakan suatu keharusan bagi tiap individu dan pelaku bisnis agar terhindar dari masalah keuangan [4]. Selain itu, teknologi digital dapat membuat layanan keuangan formal lebih mudah diakses dan lebih terjangkau bagi UMKM. Misalnya, UMKM dapat membuka rekening bank atau mengajukan pinjaman melalui aplikasi perbankan digital yang dapat diakses melalui smartphone. Teknologi digital juga dapat mempermudah proses transaksi keuangan dan penyimpanan catatan keuangan, sehingga memungkinkan UMKM untuk mengelola keuangan dengan lebih akurat dan efisien.

Berdasarkan data awal yang telah diperoleh jumlah UMKM di Kabupaten Merauke adalah sebanyak 3.315 UMKM yang tersebar diseluruh Distrik wilayah Kabupaten Merauke, data ini dihimpun per tanggal 18 Oktober 2022 dari wawancara yang dilakukan kepada Sekretaris Dinas Perindakop dan UMKM Kabupaten Merauke Miftahul Azizah pada dialog interaktif di RRI Merauke [5]. Dari jumlah UMKM yang ada terdapat 487 atau sekitar 15% UMKM yang di miliki oleh orang asli papua (OAP). UMKM tersebut terdiri dari UMKM Mikro sebanyak 2.526, UMKM Kecil 694 dan UMKM Menengah sebanyak 95. Melihat data jumlah UMKM tersebut belum diketahui apakah para pengusaha UMKM ini memiliki

pengetahuan dan pemahaman terkait penggunaan teknologi digitalisasi dalam menjawab tantangan usaha di era saat ini. Keberlanjutan bisnis UMKM sangat kompleks dan perlu pemahaman yang baik dalam pengelolaan keuangan perusahaan sehingga bisnis dapat terus tumbuh dan memberikan manfaat bagi seluruh stakeholder.

Meskipun teknologi digital telah membuka akses bagi UMKM untuk terlibat dalam aktivitas keuangan, ada beberapa masalah yang terkait dengan inklusi keuangan yang menghambat perkembangan UMKM di era digital (misalnya: risiko Keuangan, kurangnya pengetahuan Keuangan. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah tersebut untuk mempercepat inklusi keuangan dan memanfaatkan teknologi keuangan dengan lebih efektif. Hal ini dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan daya saing di pasar, dan meningkatkan keberlanjutan bisnis di era digital. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan dalam hal kebijakan dan infrastruktur juga sangat diperlukan untuk memastikan UMKM dapat mengakses teknologi keuangan dan sumber daya keuangan yang diperlukan.

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior pertama kali diusulkan oleh Ajzen tahun 1991 yang menjelaskan kelanjutan dari Theory of reasoned Action yang sudah ada sebelumnya. Teori tersebut menyatakan bahwa jika individu melakukan tindakan dengan melibatkan niat sadar yang berdasarkan perhitungan rasional dari hal-hal yang menjanjikan terkait dengan tindakan yang mereka lakukan, dan bagaimana orang mengevaluasi tindakan yang mereka lakukan [6], [7]. Dengan kata lain, teori ini menunjukkan bahwa individu bertindak dengan niat dan kontrol yang dirasakan melalui tindakan tertentu dapat dipengaruhi oleh perilaku, norma, dan kontrol perilaku [8], [9]. Pandang dalam teori ini dapat mendukung faktor literasi keuangan sebagai salah satu variabel yang menjelaskan seorang dalam membuat keputusan keuangan.

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM merupakan perluasan dari theory of reasoned action (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dan terutama dirancang untuk pemodelan penerimaan pengguna teknologi informasi baru [10], [11]. Pandangan teori ini bahwa penggunaan sebuah sistem secara langsung ditentukan oleh niat perilaku untuk menggunakan, juga dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap penggunaan sistem dan kegunaan sistem yang dirasakan. TAM mencakup dua ukuran kritis: manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang

dirasakan, yang merupakan dua variabel utama yang memengaruhi sikap pelanggan terhadap teknologi baru [12], [13]. Sikap dan kegunaan yang dirasakan juga dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan yang dirasakan. Kegunaan yang dirasakan, yang mencerminkan keyakinan menonjol seseorang dalam penggunaan teknologi, akan sangat membantu dalam meningkatkan kinerja [11].

Teknologi Keuangan

Berg et al. (2020) menguraikan beberapa tantangan adopsi *Finansial technology* (fintech) pada UMKM, yang meliputi hambatan aliran pengiriman uang, biaya transaksi yang lebih tinggi, dan tingkat akses keuangan yang rendah untuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) [13]. Fintech adalah industri keuangan digital yang relatif baru di mana dalam meningkatkan aktivitas keuangan melalui penggunaan teknologi [14]. Fintech merupakan konsep baru dalam meningkatkan kegiatan layanan keuangan melalui penyediaan teknologi sebagai solusi yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan tertentu [15], [16]. Jadi, fintech merupakan kerjasama jasa keuangan dengan teknologi yang pada akhirnya merubah model bisnis dari konvensional menjadi konservatif, yang mana pembayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang tunai, berkembang menjadi transaksi jarak jauh seperti melakukan pembayaran yang dilakukan dalam kecepatan transaksi yang efektif.

Inovasi Fintech dihasilkan oleh kemajuan dalam e-finance dan teknologi seluler untuk lembaga keuangan selama krisis keuangan global 2008. Integrasi inovasi e-finance, teknologi internet, layanan jejaring sosial, media sosial, kecerdasan buatan, dan data besar menjadi ciri tren ini [17]. Misalnya, organisasi keuangan tradisional (bank), menerapkan model bisnis mereka [16], [18]. Selain itu, [19] telah menyatakan bahwa fintech startup bahkan hadir dengan memberikan layanan seperti pinjaman, manajemen aset, dan asuransi [16].

Konsep fintech secara implisit memberikan dampak terhadap inklusi keuangan, dimana untuk mencapai masyarakat maupun pelaku UMKM yang inklusif secara finansial dan berkelanjutan serta mendorong pertumbuhan inklusif untuk seluruh elemen, perlu memberikan semua masyarakat maupun pelaku UMKM akses ke pendidikan, layanan keuangan dasar, asuransi kesehatan yang yang mudah diakses dan upaya yang tepat guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Para pelaku dalam ekosistem bisnis harus berada dalam kerangka hukum untuk meminimalkan risiko keuangan di mana mereka dapat bertahan dan berkembang.

Di Indonesia sendiri sangat terasa adanya kesenjangan digital antara wilayah Perkotaan hingga Pedesaan, hal ini harusnya dapat diminimalkan dengan memberikan pengetahuan finansial yang cukup. Ekosistem bisnis yang kohesif dapat tercipta melalui

fintech, inklusi keuangan, literasi keuangan secara bersama-sama dalam mewujudkan masyarakat inklusif yang berkelanjutan. Infrastruktur telekomunikasi merupakan elemen penting yang perlu ditingkatkan untuk memastikan kemudahan akses berkelanjutan serta payung hukum yang memberikan jaminan keamanan kepada seluruh pihak. Akses terhadap pemberian kredit, pembayaran tunai digital, pemasaran digital dapat diakses hanya melalui layanan telekomunikasi yang memadai untuk memastikan layanan digital yang berkelanjutan. Studi Pulse Lab Jakarta (2018) menggunakan pendekatan pemikiran desain dan mewawancarai perusahaan mikro yang merupakan pengguna fintech, menemukan bahwa meskipun pembuatan kebijakan lebih pada perusahaan besar dapat mendorong inklusi keuangan, prinsip desain yang mengatasi hambatan mental dan faktor pendukung untuk adopsi fintech sangat penting bagi usaha mikro untuk secara aktif menggunakan dan mendapatkan keuntungan dari fintech [20].

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh [21] menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan teknologi keuangan terhadap Kinerja berkelanjutan UMK walau dengan effect size lemah. Hasil uji mediasi berperan penting memperkuat hubungan dalam model, dimana Literasi keuangan memiliki effect size paling besar. Penelitian oleh [22] terlihat bahwa perkembangan fintech cenderung meningkat di Indonesia, baik dari segi kelembagaan (jumlah perusahaan) maupun model pembiayaannya. Platform yang sangat populer sebagai model pembiayaan konsumen adalah *peer-to-peer lending* (P2PL). Namun, perkembangan fintech juga memiliki implikasi dan disertai dengan berbagai potensi risiko, seperti risiko penipuan dan risiko keamanan data. Risiko penipuan dapat meningkat ketika individu yang kurang berpendidikan memiliki akses ke layanan keuangan, sedangkan risiko keamanan data dapat meningkat ketika informasi keuangan yang sensitif disimpan dalam format digital. Ini dapat menjadi indikator rendahnya akses layanan keuangan digital di Indonesia.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan sebuah pemahaman tentang bagaimana seseorang ataupun perusahaan dalam memaksimalkan kekayaannya dengan tetap memperhitungkan tingkat resiko dari keuntungan tersebut. Dalam hubungannya dengan investasi pada pasar modal, literasi keuangan memberikan pandangan bagi investor dalam mengelola dananya secara efektif dan efisien, sehingga memberikan keuntungan yang diharapkan di masa depan dengan tetap memperhitungkan resiko yang akan di hadapi dalam kegiatannya di pasar modal. Dengan kata lain, pengetahuan pada literasi keuangan diperlukan guna meningkatkan kesejahteraan hidup dan perencanaan keuangan yang baik di

masa depan [23]. Melalui pemahaman yang baik tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan individu, akan berdampak pada peningkatan keuntungan dan memberikan keunggulan dalam manajemen pendanaan, manajemen aset, dan keberlangsungannya dalam kegiatan berinvestasi.

Hasil empiris menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM dan juga memiliki berpengaruh terhadap kelangsungan usaha UMKM [24]. Menurut [2] literasi keuangan merupakan pengetahuan akan perencanaan dan pengelolaan keuangan, informasi dan teknologi keuangan, serta pengetahuan mengenai investasi dan manajemen risiko baik bagi individu maupun organisasi bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Literasi keuangan menolong seseorang untuk memperbaiki level pemahaman seseorang untuk menghadapi masalah keuangan yang memungkinkan untuk mengolah informasi keuangan lalu membuat keputusan yang tepat untuk keuangan pribadi. Literasi keuangan secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang baik konsumen maupun pelaku usaha UMKM [25].

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan istilah yang saat ini digunakan untuk menggambarkan upaya memperluas akses ke sistem keuangan formal bagi individu yang sebelumnya tidak dapat mengaksesnya. Termasuk akses ke rekening bank, layanan keuangan digital, kredit, dan asuransi. Ketersediaan akses ke sistem keuangan formal ini dapat memberikan manfaat bagi individu, seperti meningkatkan penghematan, mengurangi risiko, dan meningkatkan peluang untuk memperoleh pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Bank Dunia (2014) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai keadaan dimana individu dan bisnis yang memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang berguna dan terjangkau serta dapat memenuhi kebutuhan mereka [26].

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat. Hasil SNLIK tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% dan inklusi keuangan sebesar 85,10%. Nilai ini meningkat dibanding hasil SNLIK 2019 yaitu indeks literasi keuangan 38,03% dan inklusi keuangan 76,19% [27]. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwasanya gap antara tingkat literasi dan inklusi keuangan menurun 2,83%, gap ini harusnya tidak terlalu signifikan dikarenakan apabila inklusi keuangan lebih besar dari literasi keuangan memberikan gambaran bahwa telah banyak orang yang mengakses produk dan layanan jasa keuangan

tetapi belum benar-benar memahaminya. Oleh sebab itu, Bank Indonesia (2022) dalam mendorong digitalisasi dan inklusi keuangan perlu penguatan pedoman pembiayaan UMKM dengan mempertimbangkan 4 aspek, yaitu: (1) peningkatan peran dan pemanfaatan Fintech, (2) peningkatan resiliensi UMKM khususnya dalam masa krisis, (3) perlunya membantu UMKM dalam transisi hijau, dan (4) perlunya ketersediaan data granular UMKM untuk membantu UMKM mengakses pembiayaan [28].

Hasil empiris mengungkapkan bahwa inklusi keuangan signifikan dalam mendukung pertumbuhan UKM. Selain itu, biaya untuk memperoleh dan pelayanan jasa keuangan sangat tinggi, namun terdapat kesulitan dalam menggunakan beberapa layanan keuangan dan cara penyedia keuangan memperlakukan pengguna keuangan dengan tidak efektif. Artinya bahwa penyedia layanan keuangan digital harus mendorong pengguna untuk menggunakan layanan keuangan digital yang murah, aman, dan menghindari risiko. Biaya modal juga harus dikurangi untuk mendorong pinjaman sementara UKM harus secara inovatif menghasilkan barang yang dapat bersaing di pasar domestik dan internasional [29].

Keberlanjutan Bisnis UMKM

Business sustainability UMKM dapat digambarkan berdasarkan keberhasilan pelaku usaha dalam melakukan inovasi, mengelola karyawan dan konsumen, serta tingkat pengembalian terhadap modal awal. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki orientasi untuk bertumbuh dan mengakses peluang yang ada dengan inovasi secara berkesinambungan. Keberlanjutan usaha memberikan peluang bagi pelaku usaha UMKM untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, yang dapat dicapai jika pelaku usaha UMKM memiliki kemampuan usaha [30], [31]. Faktor-faktor yang paling dominan berpengaruh pada keberlanjutan usaha adalah peran persepsi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan pemanfaatan TIK cukup efektif dalam adopsi TIK di kalangan pelaku usaha UMKM dan berdampak langsung kepada pelaku usaha UMKM dalam meningkatkan daya saing dan menjadi lebih inovatif [31].

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang mana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian akan melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti bersifat sebab-akibat (kausalitas). Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain; teknologi keuangan dan literasi keuangan untuk

menunjukkan pengaruh hubungan terhadap variabel dependen yaitu keberlanjutan UMKM yang dimediasi oleh inklusi keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel-variabel ini terhadap keberlangsungan bisnis UMKM dengan melihat kinerja mereka setelah mereka mengalami berbagai jenis informasi dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi digital dalam efisiensi kinerja bisnis mereka untuk pertumbuhan dan keberlangsungannya dimasa depan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, dimana populasi berjumlah ± 3.315 UMKM yang tersebar di wilayah Kabupaten Merauke dan sekitarnya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dikarenakan jumlah UMKM di Merauke (hanya wilayah distrik Merauke) tidak diketahui secara pasti, maka jumlah anggota sampel ditarik menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Metode ini digunakan berdasarkan kriteria yang dibuat yaitu; (1) pelaku UMKM yang berdomisili di Kabupaten Merauke (distrik Merauke), (2) Pelaku UMKM yang telah menjalankan bisnisnya lebih dari 3 tahun, dan (3) pelaku UMKM yang memiliki kontak (nomor handphone dan terhubung dengan aplikasi *whatsApp*). Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam menyebarkan kuisioner dalam bentuk *googleform*. Pada akhirnya dari sekian kuisioner yang disebar berhasil di respon oleh 85 pelaku UMKM yang menjadi sampel penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Multivariat dengan model Partial Least Square (PLS). Analisis data dilakukan dengan uji inner model dan uji outer model. Uji inner model meliputi uji signifikansi variabel, sedangkan uji outer model digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut valid dan reliabel [32].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis statistik yang diperoleh melalui pengujian menggunakan software Smart-PLS, serta pembahasan yang akan menginterpretasikan hasil analisis statistic penelitian ini.

A. Hasil

1. Outer Model Test

1.1. Validitas Konvergen dan Reliabilitas Variabel

Validitas konvergen merupakan model pengukuran dimana indikator refleksif yang dinilai dengan melihat korelasi antara skor item dan skor variabel [32]. Uji validitas digunakan untuk sah atau valid tidaknya suatu kuisioner, kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisioner

tersebut [33]. Terdapat 85 sampel dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), berikut tabel hasil uji validitas dan reliabilitas:

Tabel 2.
 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Indikator Pengukuran	Outer Loadings	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
Inklusi Keuangan (Z)	Jasa keuangan yang ditawarkan oleh bank/jasa keuangan lainnya meningkatkan kebutuhan akan pembiayaan (IK1)	0.855	0.786	0.828	0.707
	Produk simpanan yang disediakan oleh bank/jasa Keuangan lainnya aman (IK5)	0.827			
Keberlanjutan Bisnis (Y)	Jumlah pelanggan meningkat setiap tahunnya (KB9)	0.995	0.991	0.996	0.991
	Memiliki pengembangan pasar yang lebih luas (KB10)	0.996			
Literasi Keuangan (X1)	Saya mengetahui bahwa setiap investasi memiliki resiko kerugian termasuk dibidang asuransi (LK10)	0.851	0.753	0.887	0.797
	Saya memilih sarana investasi dengan resiko investasi yang dapat saya tanggung apabila mengalami kegagalan (LK12)	0.933			
Teknologi Keuangan (X2)	Teknologi Keuangan memudahkan dalam bertransaksi (TK2)	0.895	0.733	0.882	0.789
	Teknologi Keuangan merupakan aplikasi yang mudah digunakan (TK4)	0.882			

(Sumber: output SmartPLS 4)

Pada tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa nilai validitas konvergen (AVE) untuk semua variabel memiliki nilai $> 0,50$ dan nilai *Cronbac'h* alpha $> 0,70$. Maka, secara keputusan variabel konstruk dalam penelitian ini dinyatakan valid. Hal ini sejalan dengan hasil uji statistic reliabilitas yang reliabel. Uji reliabelitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Selanjutnya untuk nilai Uji reliabilitas ditunjukkan dengan nilai

Composite reliability > 0,70 dan nilai *Cronbach Alpha* yang dapat diterima > 0,70. Sehingga variabel konstruk dinyatakan reliabel.

Pada variabel literasi Keuangan untuk item indikator LK12 memiliki nilai *outer loadings* paling tinggi, artinya bahwa investasi perlu dipertahankan untuk meminimalisir risiko bisnis dan menjadi tambahan pendapatan guna menunjang keberlangsungan bisnis di masa depan. Selanjutnya nilai *outer loadings* tertinggi kedua pada variabel teknologi Keuangan item indikator TK2 perlu dipertahankan, Dimana penggunaan teknologi Keuangan khususnya alat pembayaran (Qiris, Dana, dan *mobile payment* lainnya) dapat mempermudah konsumen dalam bertransaksi di era digitalisasi saat ini. Untuk indikator lain perlu dipertahankan dan ditingkatkan demi keberlanjutan bisnis UMKM dalam persaingan bisnis.

2. Inner Model Test

2.1 Total Efek

Pengaruh total merupakan hasil penjumlahan pengaruh langsung dan tidak langsung, dimana pengaruh tidak langsung merupakan hasil kali seluruh pengaruh langsung yang dilewati. Pengaruh langsung dan tidak langsung diperoleh dari nilai sampel asli atau nilai koefisien jalur [32], pengaruh total dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Total Efek

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
IK -> KB	0.142	0.145	0.121	1.176	0.24
LK -> IK	0.392	0.397	0.089	4.38	0
LK -> KB	-0.115	-0.105	0.149	0.77	0.441
TK -> IK	0.183	0.189	0.096	1.901	0.057
TK -> KB	0.264	0.261	0.114	2.314	0.021

(Sumber: output SmartPLS 4)

3. Uji Model Struktural

3.1. Uji *Goodness of fit model*

Uji model struktural dilakukan dengan melihat *output* dari nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness of fit model*. Berdasarkan hasil analisis terdapat dua hipotesis yang diterima, dimana validitas variabel inklusi keuangan dijelaskan oleh variabilitas variabel literasi keuangan sebesar 17%. Sedangkan variabilitas variabel keberlanjutan bisnis dijelaskan oleh variabilitas variabel teknologi keuangan sebesar 10,6%. Hasil uji model struktural dapat dilihat pada tabel 4 dibawah.

Tabel 4.
 Nilai R-square

	R-square	Adjusted R-square
LK -> IK	0.17	0.15
TK -> KB	0.106	0.073

3.2. Uji Hipotesis

Uji T bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen [33]. Hipotesis dapat diterima dengan ketentuan bahwa nilai probabilitas (p-value) harus lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Dari hasil analisis jalur pada tabel 4, maka dapat dibuat kesimpulan uji hipotesis sebagai berikut:

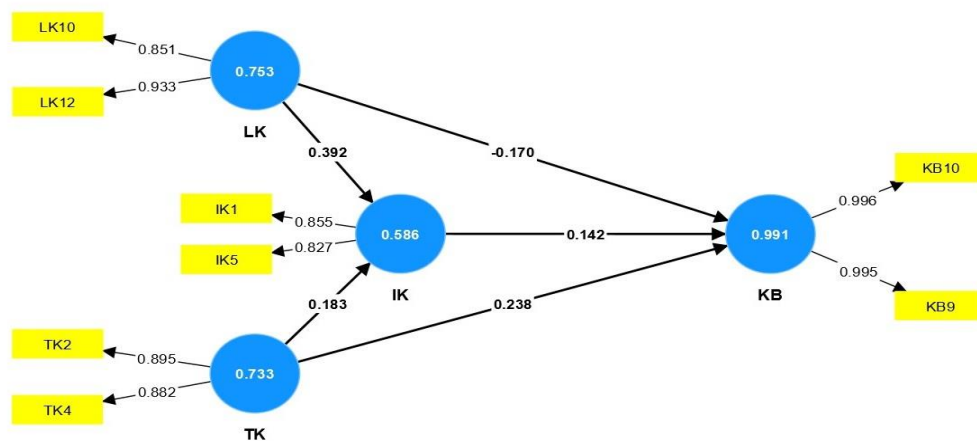
Tabel 5.
 Nilai T-test

Hipotesis	Koefisien Jalur	Nilai-P	f-square	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)
H1: IK -> KB	0.142	0.24	0.019	0.145	0.121
H2: LK -> IK	0.392	0.00	0.182	0.397	0.089
H3: LK -> KB	-0.170	0.27	0.027	-0.161	0.155
H4: TK -> IK	0.183	0.06	0.040	0.189	0.096
H5: TK -> KB	0.238	0.05	0.060	0.236	0.121
Upsilon (V)					
H6: LK -> IK -> KB	0.056	0.255	0.003	0.055	0.049
H7: TK -> IK -> KB	0.026	0.344	0.001	0.025	0.027

(Sumber: output SmartPLS 4)

Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa hipotesis 2 dan hipotesis 5 diterima, Dimana hipotesis 2 yang ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.392 dan nilai-P < 0.05 serta hipotesis 5 memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0.238 dengan nilai-P < 0.05. Sedangkan untuk hipotesis lainnya tidak memiliki cukup bukti untuk diterima. Hasil statistik ini menunjukkan setiap perubahan pada literasi Keuangan dan teknologi Keuangan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Selain nilai koefisien jalur dan nilai-P juga dapat dilihat untuk nilai f-square. Menurut Hair et al. [34] bahwa nilai f-square menunjukkan pengaruh langsung pada level structural dengan kriteria rendah (0.020), kriteria moderat (0.150), dan kriteria tinggi (0.350). Sedangkan menurut Lachowicz et al. [35] bahwa untuk f-square efek mediasi merupakan statistic upilon (v) yang diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien mediasi dengan pengaruh mediasi rendah (0.020), pengaruh mediasi moderat (0.075), dan pengaruh mediasi tinggi (0.175) .

Untuk itu, pengetahuan literasi Keuangan dalam menunjang keberlangsungan bisnis memiliki pengaruh yang tinggi dalam level structural dengan f-square sebesar 0.182. Namun itu hanya terbatas pada item indikator LK10 dan LK12, perlu untuk terus ditingkatkan pengetahuan terkait Keuangan sebagai dasar untuk pengambilan Keputusan Keuangan bagi para pelaku UMKM. Hal ini berlaku juga pada hipotesis 5 yaitu pemanfaatan teknologi Keuangan dalam menjalankan bisnis untuk keberlanjutan. Khususnya untuk hipotesis 6 dan hipotesis 7 menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh dalam memediasi literasi Keuangan dan teknologi Keuangan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM dengan level structural peran mediasi inklusi Keuangan ini tergolong rendah untuk kasus pada pelaku UMKM di Kabupaten Merauke.



Gambar 1. Model Penelitian

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Hasil analisis statistik memberikan gambaran bahwasanya tidak terdapat pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM di Kabupaten Merauke. Hal ini menunjukkan bahwa khususnya bagi pelaku bisnis di Kab. Merauke masih sangat rendah pemahaman dan pengetahuan terkait dengan akses terhadap sistim Keuangan formal di Indonesia. Akses Keuangan formal di Indonesia sekarang sudah sangat mudah dengan bantuan digitalisasi yang diciptakan oleh baik perusahaan-perusahaan perbankan maupun perusahaan lainnya, sehingga akses terhadap produk-produk keuangan dapat dilakukan dengan mudah, biaya yang rendah, dan meminimalisir pengeluaran seperti uang transport, dll.

Temuan ini juga secara jelas memperlihatkan bahwa perilaku keuangan pelaku UMKM di Merauke sangat menghindari risiko keuangan dibandingkan dengan kemudahan akses

yang ada saat ini. Risiko yang dimaksud seperti transaksi digital yang masih menjadi sumber ketakutan individu dalam penggunaan teknologi keuangan saat ini. Selain itu, tergambar pula kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap akses Keuangan formal yang semakin cepat dan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kinerja bisnis. Perlu adanya edukasi lebih intens lagi khususnya bagi para pelaku bisnis di Merauke.

Perilaku Keuangan individu yang dimiliki para pelaku bisnis UMKM di Merauke sesuai dengan argument teori *behavior finance*, bahwasanya individu bertindak berdasarkan kesadaran dan perhitungan yang rasional, yang mana mereka lebih berpikir banyak terkait risiko yang akan diterima. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil empiris mengungkapkan bahwa inklusi keuangan signifikan dalam mendukung pertumbuhan UKM [29]. Kemungkinan, biaya untuk memperoleh dan pelayanan jasa keuangan sangat tinggi, dan terdapat kesulitan dalam menggunakan beberapa layanan keuangan dan cara penyedia keuangan memperlakukan pengguna keuangan dengan tidak efektif. Artinya bahwa penyedia layanan keuangan digital harus mendorong pengguna untuk menggunakan layanan keuangan digital yang murah, aman, dan menghindari risiko. Segala upaya yang dilakukan dalam meningkatkan akses dan pemanfaatan terhadap jasa keuangan akan meningkatkan kesejahteraan bagi pengguna jasa keuangan serta dapat meningkatkan kinerja UMKM itu sendiri [32]. Biaya modal juga harus dikurangi untuk mendorong pinjaman sementara UKM harus secara inovatif menghasilkan barang yang dapat bersaing di pasar domestik dan internasional.

Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan temuan lain bahwasanya inklusi keuangan membuka akses pelaku ekonomi terhadap ketersediaan jasa keuangan dan kesejahteraan pengguna produk dan jasa keuangan, yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam proses bisnis untuk meningkatkan penjualan, menambah modal, dan menambah lapangan kerja, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keuntungan [36], [37]. Hasil empiris lain juga menunjukkan bagaimana inklusi keuangan mendukung pertumbuhan usaha kecil menengah dan inklusi keuangan juga memudahkan pembayaran kepada penyedia layanan, akses terhadap layanan ATM, dan peralihan dari satu bank ke bank lain, dimana layanan ini membuat transaksi menjadi sangat mudah [29].

2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang secara statistik memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan, namun dari 15 indikator hanya 2 indikator yang valid dan reliabel memiliki pengaruh signifikan yaitu LK10 dan LK12. Pernyataan LK10 bahwa “setiap investasi memiliki risiko” dan pernyataan LK12 yaitu “memilih sarana investasi yang dapat

ditanggung". Kedua item pernyataan ini secara garis besar mengungkapkan perilaku Keuangan responden, yang mana 2 item ini dapat menjawab beberapa faktor yang diteliti dan memiliki hasil yang tidak signifikan. Risiko menjadi alasan utama lambatnya inklusi Keuangan dan dapat pula mempengaruhi keberlangsungan bisnis.

Oleh sebab itu, perlu untuk edukasi terkait risiko Keuangan kepada para pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terkait risiko Keuangan. Edukasi masih sangat perlu dilakukan oleh seluruh stakeholder sehingga dapat memberikan wawasan yang baik kepada pelaku UMKM bahwasanya akses Keuangan formal melalui digitalisasi dapat memberikan manfaat bagi mereka. Risiko Keuangan yang timbul harus dapat diminimalisir dan biaya akses layanan Keuangan yang rendah serta pengelolaan risiko yang baik.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan argument dari teori perilaku Keuangan dan sejalan dengan hasil-hasil temuan empiris yang telah menemukan bahwa literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi Keuangan yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan bisnis UMKM di Indonesia. Hasil empiris menunjukkan bahwa Mereka yang mengenal lembaga jasa keuangan dan penggunaan produk dan layanan keuangan dapat meningkatkan akses terhadap lembaga, produk, dan layanan keuangan untuk membantu pelaku usaha UMKM mengembangkan usahanya. Artinya, tingginya literasi keuangan para pelaku ekonomi seperti usaha kecil dan menengah akan berdampak pada inklusi keuangan [38].

3. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Berbeda dengan H2 dimana faktor literasi Keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM di Merauke. Hasil mengungkapkan bahwa sesungguhnya pemahaman dan pengetahuan terkait literasi Keuangan masih sangat rendah untuk kasus pelaku usaha UMKM di Merauke, ini terbukti dengan seluruh indikator tidak dapat menjelaskan pengaruhnya. Literasi Keuangan merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi setiap individu baik dalam pengelolaan Keuangan individu hingga Perusahaan, maka hasil mengungkapkan bahwasanya literasi Keuangan masih harus terus di edukasikan baik melalui seminar maupun workshop dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi Keuangan sebagai dasar pengambilan Keputusan Keuangan.

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap Keuangan dapat memberikan manfaat dalam proses pengambilan Keputusan bisnis. Literasi keuangan meningkatkan kepercayaan diri dan semakin banyak wirausahawan yang memiliki informasi dan terdidik, semakin mampu mereka mengambil tanggung jawab atas permasalahan keuangan mereka dan memainkan peran yang lebih aktif di pasar jasa keuangan [36], [37].

Semua faktor dalam penelitian ini seharusnya memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja bisnis, namun hal ini tidak terbukti untuk kasus UMKM di Merauke. Responden dalam penelitian ini dapat dikatakan hanya lebih mengejar keuntungan namun tidak merespon kemajuan teknologi saat ini serta belum memiliki wawasan dalam meningkatkan kinerja bisnisnya.

Hasil temuan ini menunjukkan hasil yang berbeda dimana literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM [2], [38]. Artinya, dibutuhkan kemampuan dari pelaku usaha UMKM dalam mengelola usahanya dengan mengambil keputusan operasional dan keuangan untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya melalui peningkatan literasi keuangannya. Bisnis memerlukan sumber daya yang hebat dan berkualitas tinggi untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Literasi keuangan pelaku usaha merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pertumbuhan bisnis.

4. Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Inklusi Bisnis

Masalah risiko Keuangan masih sebagai faktor utama lemahnya kepercayaan responden dalam penelitian ini, hasil empiris mengungkapkan dengan tidak terdapat pengaruh signifikan faktor teknologi Keuangan terhadap inklusi Keuangan. Artinya bahwa rata-rata pelaku usaha memiliki persepsi risiko yang berlebihan, hal ini kemungkinan karena kurangnya sosialisasi yang baik dari para penyedia jasa teknologi Keuangan terkait dampak dan manfaat teknologi dalam industri Keuangan, sehingga inklusi Keuangan belum dapat merata untuk pengguna layanan Keuangan untuk kasus di Merauke. Teknologi Keuangan untuk market di Merauke masih terbatas hanya untuk akses pembayaran (seperti; Qiris dan Kartu kredit), sedangkan akses pendanaan dan lain-lain belum dapat dimanfaatkan dengan baik.

Teknologi Keuangan memiliki peran sentral dalam inklusi Keuangan, mempercepat akses layanan Keuangan sampai ke seluruh lapisan Masyarakat. Namun hasil empiris menunjukkan sebaliknya, hal ini merujuk pada Tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi yang ditawarkan, risiko menjadi sangat di hindari untuk kasus di Merauke. Penyedia layanan berbasis digital yang ada di Merauke dari Perusahaan-perusahaan perbankan sehingga perbankan perlu menyediakan akses layanan yang lebih lengkap mulai dari akses pembayaran hingga pembiayaan yang lebih *user friendly* dan mengurangi biaya penggunaannya, serta melakukan sosialisasi yang lebih intens khususnya bagi para pelaku usah. Hal ini dapat meningkatkan inklusi Keuangan yang secara tidak langsung berdampak pada keberlanjutan bisnis.

5. Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Faktor teknologi Keuangan terhadap keberlanjutan mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan, Dimana sebelumnya terhadap inklusi Keuangan tidak ada bukti pengaruhnya. Dengan hasil temuan ini menjelaskan pengaruh yang signifikan ini berasal dari 2 indikator TK2 dan TK4, Dimana TK2 yaitu "kemudahan dalam bertransaksi" sedangkan TK4 yaitu "aplikasi yang mudah digunakan" respon ini hanya menasar pada penggunaan teknologi Keuangan sebatas transaksi pembayaran yang memnga akhir-akhir ini sangat meningkat penggunaannya. Rata-rata responden menggunakan Qiris untuk melakukan transaksi pembayaran barang maupun jasa milik perbankan. Disisi lain sesungguhnya teknologi Keuangan memiliki banyak produk yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses layanan Keuangan formal, ini yang belum maksimal digunakan oleh para pelaku usaha khususnya di Merauke. Kepercayaan pengguna merujuk pada aplikasi yang penyediaanya dari Lembaga perbankan, untuk itu perbankan perlu untuk mengembangkan aplikasinya dengan berbagai tawaran produk yang dapat dimanfaatkan pelaku usaha dalam meningkatkan kinerja bisnisnya kedepan.

Hasil temuan bertolak belakang dengan hasil lain yang menunjukkan bahwa *financial technology* dikatakan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan UMKM. Artinya, teknologi keuangan dapat membantu UMKM meningkatkan kinerja keuangan mereka dan memungkinkan pertumbuhan yang efektif. Adanya teknologi keuangan yang membantu badan usaha UMKM memperoleh modal usaha, memperlancar transaksi dan meningkatkan arus kas bagi badan usaha UMKM, mempunyai permasalahan modal usaha yang relatif rendah dan perlunya mengatasinya pada saat melakukan transaksi dapat membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi Pelaku ekonomi UMKM [38]. Hasil temuan ini bias terhadap argument teori Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa penggunaan sebuah sistem secara langsung ditentukan oleh niat perilaku untuk menggunakan, juga dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap penggunaan sistem dan kegunaan sistem yang dirasakan.

6. Pengaruh Inklusi Keuangan Dalam Memediasi Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Hasil uji statistik mengungkapkan bahwa faktor inklusi Keuangan belum mampu memediasi pengaruh literasi Keuangan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM untuk kasus di Merauke. Hasil ini lebih dipengaruhi oleh persepsi risiko dari responden dalam penelitian ini, kurangnya pemahaman dan pengetahuan Keuangan serta belum efektifnya sosialisasi

layanan Keuangan menjadi alasan utama belum terciptanya inklusi Keuangan sebagai akses Keuangan dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM di Merauke.

Hal lain yang mungkin memiliki andil dalam hubungan mediasi ini yaitu belum adanya tujuan dari pelaku usaha sendiri untuk ekspansi bisnisnya, kurangnya informasi, dan belum ada inovasi dari sisi bisnis UMKM sehingga pelaku belum terlalu membutuhkan perubahan untuk keberlangsungan bisnisnya.

7. Pengaruh Inklusi Keuangan Dalam Memediasi Teknologi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis

Inklusi Keuangan juga tidak memiliki bukti cukup untuk memediasi faktor teknologi Keuangan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM di Merauke. Temuan ini sekali lagi menunjukkan dan memperkuat hasil statistik hipotesis sebelumnya, Dimana teknologi Keuangan belum berdampak bagi para pelaku usaha UMKM di Merauke. Hal ini lebih dipengaruhi oleh persepsi kepercayaan dan risiko yang masih rendah bagi pengguna layanan Keuangan yang pada akhirnya inklusi keuangan belum tercipta bagi seluruh pelaku usaha.

Berdasarkan temuan ini, maka sangat dianjurkan agar teknologi Keuangan yang lebih banyak dimiliki perbankan khususnya di wilayah Papua Selatan untuk lebih inovatif dalam menawarkan produk-produknya untuk memberikan layanan Keuangan yang lebih optimal kepada para penggunanya, hal ini sangat perlu dilakukan melihat gencarnya kompetitor penyedia layanan Keuangan saat ini.

Sekanjutnya perlu digencarkan sosialisasi terkait produk-produk Keuangan kepada para pelaku usaha baik yang sedang menjalankan usahanya ataupun yang baru mulai merintis usaha baru, ini akan meningkatkan inklusi Keuangan dan pelaku usaha mampu melakukan inovasi-inovasi bisnis untuk dapat mempertahankan pertumbuhan bisnisnya dimasa depan. Selain itu, melalui inklusi Keuangan secara implisit dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi Masyarakat.

KESIMPULAN

Untuk para pelaku ubisnis UMKM di Kabupaten Merauke masih minim pemahaman dan pengetahuan mengenai akses terhadap sistem keuangan formal di Indonesia. Akses terhadap keuangan formal di Indonesia kini sangat mudah berkat digitalisasi yang diciptakan baik oleh perusahaan perbankan maupun dunia usaha lainnya, sehingga akses terhadap produk keuangan dapat semakin dipermudah. mudah, dengan biaya rendah dan minim pengeluaran seperti ongkos kirim, dll. Hasil tersebut juga jelas menunjukkan bahwa perilaku keuangan UMKM di Merauke masih sangat memperhatikan risiko keuangan dibandingkan

dengan kemudahan akses saat ini. Untuk itu, penyedia layanan keuangan digital harus mendorong pengguna untuk menggunakan layanan keuangan digital yang murah, aman, dan menghindari risiko.

Oleh karena itu, perlu adanya edukasi risiko keuangan kepada pemangku kepentingan UMKM agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai risiko keuangan. Edukasi tetap perlu dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan agar dapat memberikan gambaran yang baik kepada para pemangku kepentingan UMKM bahwa akses keuangan formal melalui digitalisasi dapat memberikan manfaat bagi mereka. Risiko keuangan yang timbul harus diminimalkan, biaya untuk mengakses layanan keuangan rendah dan manajemen risiko baik. Hasil tersebut sejalan dengan argumentasi teori behavioral finance dan hasil temuan empiris yang menunjukkan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan usaha UMKM di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Musamus yang telah memberikan kesempatan para peneliti melalui hibah DIPA Penelitian Dosen Pemula Tahun 2023 dengan SK Rektor Nomor: 166/UN52/KP/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Yasa, S. Suswanta, M. Rafi, F. Rahmanto, D. Setiawan, and M. Iqbal Fadhlurrohman, "Penguatan Reformasi Birokrasi Menuju Era Society 5.0 di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 20, no. 1, pp. 27–42, 2021, doi: 10.35967/njip.v20i1.139.
- [2] M. R. N. Hilmawati and R. Kusumaningtias, "INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN SEKTOR USAHA MIKRO KECIL MENENGAH," *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, vol. 10, no. 1, pp. 135–152, 2021.
- [3] J. Susilo, Y. Anisma, and A. Syofyan, "PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN INOVASI TERHADAP KINERJA UMKM," *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, vol. 3, no. 1, pp. 438–457, 2020.
- [4] A. Astohar, M. D. Praptitorini, and S. Shobandiyah, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Layanan Keuangan Berbasis Teknologi Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Demak)," *The Academy Of Management and Business*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.55824/tamb.v1i2.147.
- [5] A. Ardi, "Jumlah UMKM di Merauke Capai 3.315," RRI Merauke. Accessed: Oct. 08, 2022. [Online]. Available: <https://www.rri.co.id/index.php/merauke/daerah/54176/jumlah-umkm-di-merauke-capai-3.315>
- [6] I. Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND HUMAN DECISION PROCESSES*, vol. 50, pp. 179–211, 1991.
- [7] B. Salerindra, "Determinan Keputusan Investasi Mahasiswa pada Galeri Investasi Perguruan Tinggi di Surabaya dan Malang," *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 8, no. 1, pp. 157–173, 2020.

- [8] T. Duha, *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=4JJoDQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- [9] R. Hening Karatri, F. Faidah, and N. Lailiyah, "Determinan Minat Generasi Milenial Dalam Investasi Pasar Modal Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, pp. 35–52, 2021, doi: 10.38043/jimb.v6i2.3193.
- [10] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989, Accessed: Jul. 30, 2023. [Online]. Available: <http://www.jstor.org/stable/249008>
- [11] M. C. Lee, "Factors influencing the adoption of internet banking: An integration of TAM and TPB with perceived risk and perceived benefit," *Electron Commer Res Appl*, vol. 8, pp. 130–141, May 2009, doi: 10.1016/j.elerap.2008.11.006.
- [12] S. Akhtar, M. Irfan, A. Sarwar, Asma, and Q. U. A. Rashid, "Factors influencing individuals' intention to adopt mobile banking in China and Pakistan: The moderating role of cultural values," *J Public Aff*, pp. 1–15, Feb. 2019, doi: 10.1002/pa.1884.
- [13] R. Hasan, M. Ashfaq, and L. Shao, "Evaluating Drivers of Fintech Adoption in the Netherlands," *Global Business Review*, 2021, doi: 10.1177/09721509211027402.
- [14] P. Schueffel, "Taming the Beast: A Scientific Definition of Fintech," *Journal of Innovation Management Schueffel JIM*, vol. 4, pp. 32–54, 2016.
- [15] K. Leong and A. Sung, "FinTech (Financial Technology): What is It and How to Use Technologies to Create Business Value in Fintech Way?," *International Journal of Innovation, Management and Technology*, vol. 9, no. 2, pp. 74–78, 2018, doi: 10.18178/ijimt.2018.9.2.791.
- [16] H. Liu, P. Yao, S. Latif, S. Aslam, and N. Iqbal, "Impact of Green financing, FinTech, and financial inclusion on energy efficiency," *Environmental Science and Pollution Research*, vol. 29, no. 13, pp. 18955–18966, Mar. 2022, doi: 10.1007/s11356-021-16949-x.
- [17] I. Lee and Y. J. Shin, "Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges," *Bus Horiz*, vol. 61, no. 1, pp. 35–46, Jan. 2018, doi: 10.1016/j.bushor.2017.09.003.
- [18] K. Davis, R. Maddock, and M. Foo, "Catching up with indonesia's fintech industry," *Law and Financial Markets Review*, vol. 11, no. 1, pp. 33–40, Jan. 2017, doi: 10.1080/17521440.2017.1336398.
- [19] H. Gimpel, D. Rau, and M. Röglinger, "Understanding FinTech start-ups – a taxonomy of consumer-oriented service offerings," *Electronic Markets*, vol. 28, no. 3, pp. 245–264, Aug. 2018, doi: 10.1007/s12525-017-0275-0.
- [20] A. Tritto, Y. He, and V. A. Junaedi, "Governing the gold rush into emerging markets: a case study of Indonesia's regulatory responses to the expansion of Chinese-backed online P2P lending," *Financial Innovation*, vol. 6, no. 1, Dec. 2020, doi: 10.1186/s40854-020-00202-4.
- [21] E. Tan and M. Syahwildan, "Financial Technology dan Kinerja Berkelanjutan Usaha Mikro Kecil: Mediasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 23, no. 1, pp. 1–22, 2022, doi: 10.30596/jimb.v23i1.8535.
- [22] M. Afdi, "Munich Personal RePEc Archive Financial Technology (Fintech): It's Concept and Implementation in Indonesia," *Munich Personal RePEc Archive*, pp. 1–15, 2017.
- [23] R. Nadhifah and M. Anwar, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik)," *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, vol. 14, no. 2, pp. 1–11, 2021.
- [24] B. Permata Sari, D. Rimbano, B. Marselino, G. Rusydi, R. I. Putra, and H. E. Mbeko, "Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 3, pp. 2840–2849, Jul. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i3.928.

- [25] M. F. Alamsyah, "Pengaruh literasi keuangan dan kualitas manajemen keuangan terhadap kinerja keuangan pada ukm meubel di kota gorontalo," *FORUM EKONOMI*, vol. 22, no. 2, pp. 245–255, 2020, [Online]. Available: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- [26] C. P. Lakuma, R. Marty, and F. Muhumuza, "Financial inclusion and micro, small, and medium enterprises (MSMEs) growth in Uganda," *J Innov Entrep*, vol. 8, no. 1, Dec. 2019, doi: 10.1186/s13731-019-0110-2.
- [27] OJK, "SNLIK OJK 2022: INDEKS LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT MENINGKAT," SNKI. Accessed: Apr. 19, 2023. [Online]. Available: <https://snki.go.id/snlik-ojk-2022-indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-masyarakat-meningkat/>
- [28] E. Haryono, "INKLUSI KEUANGAN DAN PEMBIAYAAN UMKM KUNCI DALAM MENDORONG EKONOMI INKLUSIF," Departemen Komunikasi BI. Accessed: Apr. 19, 2023. [Online]. Available: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2412822.aspx
- [29] M. Eton, F. Mwosi, C. Okello-Obura, A. Turyehebwa, and G. Uwonda, "Financial inclusion and the growth of small medium enterprises in Uganda: empirical evidence from selected districts in Lango sub-region," *J Innov Entrep*, vol. 10, no. 1, Dec. 2021, doi: 10.1186/s13731-021-00168-2.
- [30] M. Faizal, Sumardjo, A. Saleh, and P. Muljono, "Pengembangan Kemandirian Pelaku Usaha Mikro dan Kecil dalam Implementasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan di Kabupaten Bogor Jawa Barat," Disertasi, IPB (Bogor Agricultural University), Bogor, 2014. Accessed: Apr. 20, 2023. [Online]. Available: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/70057?show=full>
- [31] V. A. Yanti, S. Amanah, P. Muldjono, and P. Asngari, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERLANJUTAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI BANDUNG DAN BOGOR," *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, vol. 20, no. 2, pp. 137–148, 2018.
- [32] K. Ratnawati, "The Influence of Financial Inclusion on MSMEs' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 7, no. 11, pp. 205–218, 2020, doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205.
- [33] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- [34] J. F. H. Jr, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, M. Sarstedt, N. P. Danks, and S. Ray, "Using R: A workbook," *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 2021.
- [35] M. J. Lachowicz, K. J. Preacher, and K. Kelley, "A novel measure of effect size for mediation analysis," *Psychol Methods*, vol. 23, no. 2, 2018, doi: 10.1037/met0000165.
- [36] P. A. Sanistasya, K. Rahardjo, and M. Iqbal, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur," 2018. [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia>
- [37] G. O. Candiya Bongomin, J. C. Munene, J. M. Ntayi, and C. A. Malinga, "Financial literacy in emerging economies: Do all components matter for financial inclusion of poor households in rural Uganda?," *Managerial Finance*, vol. 43, no. 12, 2017, doi: 10.1108/MF-04-2017-0117.
- [38] N. E. Cahyawati, K. H. Nantungga, and Y. K. Tumewang, "The influence of financial technology & literacy on MSMEs sustainability with financial inclusion as a mediating variable," *Journal of Contemporary Accounting*, pp. 71–82, Aug. 2023, doi: 10.20885/jca.vol5.iss2.art2.